

## **PENERAPAN *MODELLING* TEORI ALBERT BANDURA PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MI UMMUL QURA**

**Nurul Huda\*<sup>1</sup>**

**Mahasiswa, Magister PGMI Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia**  
[21204082018@student.uin-suka.ac.id](mailto:21204082018@student.uin-suka.ac.id)

**Maemonah\*<sup>2</sup>**

**Dosen, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia**  
[maimunah@uin-suka.ac.id](mailto:maimunah@uin-suka.ac.id)

### **Abstrak**

*Albert Bandura dalam teorinya menjelaskan bahwa anak banyak belajar melalui mengamati. Teori Albert dalam pembelajaran digunakan guru untuk menunjukkan praktik atau tata cara melakukan sesuatu dan anak memperhatikan. Maka dari itu penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan penerapan modelling teori Albert Bandura dalam pembelajaran Fikih materi "Tata Cara Berwudhu" kelas IA Di MI Ummul Qura. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru Fikih kelas I dan siswa kelas IA yang berjumlah 25 orang. Adapun objek penelitiannya adalah penerapan teori modelling Albert Bandura dalam pembelajaran Fikih MI kelas I serta terbentuknya kemampuan siswa dalam mempraktikkan tata cara berwudhu. Untuk memperoleh data dilapangan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilakukan analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan modelling teori Albert Bandura dalam pembelajaran Fikih materi "Tata Cara Berwudhu" dapat dilihat dari 3 tahapan, tahap pertama perencanaan, pada tahap ini guru membuat desain pembelajaran. Kedua tahap pelaksanaan melalui 4 proses yaitu, proses perhatian, pengingatan, produksi, dan motivasi. Proses perhatian, guru memberikan contoh langsung terkait tata cara berwudhu sedangkan siswa memperhatikan dengan seksama. Proses pengingatan, setelah siswa memperhatikan guru mempraktikkan tata cara berwudhu kemudian dari hasil perhatian atau pengamatan itu siswa merekam dalam ingatan kognitifnya. Proses produksi, siswa dapat mempraktikkan tata cara berwudhu yang benar. Proses motivasi siswa diberikan penguatan, seperti guru memberikan pujian, dan hadiah atas keberhasilan siswa. Ketiga tahap evaluasi dalam hal ini guru menggunakan tes tulis, lisan dan praktik dalam pembelajaran fikih.*

*Kata Kunci : MI ummul qura, modeling, penerapan*

### **Abstract**

*Albert Bandura in his theory explains that children learn a lot through observing. Albert's theory in learning is used by teachers to show practices or procedures for doing something and children pay attention. Therefore, this study aims to describe and explain the application of Albert Bandura's modeling theory in the learning of Jurisprudence on the material "Ablutions Procedures" for class IA at MI Ummul Qura. The research method used is descriptive qualitative. The subjects of this research were the first class Jurisprudence teachers and 25 class IA students. The object of the research is the application of Albert Bandura's modeling theory in the class 1 Islamic Jurisprudence learning and the formation of students' abilities in practicing ablution procedures. To obtain data in the field, researchers used observation, interviews, and documentation techniques. Then do the data analysis. The results of this study indicate that the application of Albert Bandura's modeling theory in Jurisprudence learning the material "Ablutions Procedures" can be seen from 3 stages, the first stage is planning, at this stage the teacher makes learning designs. The two stages of implementation go through 4 processes, namely, the process of attention, recall, production, and motivation. In the process of attention, the teacher gives direct examples related to the procedure for ablution while students pay close attention. The process of remembering, after students pay*

*attention to the teacher practicing the procedure for ablution, then from the results of the attention or observation the students record in their cognitive memory. In the production process, students can practice the correct ablution procedures. The process of student motivation is given reinforcement, such as the teacher giving praise, and prizes for student success. The three stages of evaluation, in this case the teacher uses written, oral and practical tests in learning fiqh.*

*Keywords: MI ummul qura, modeling, application*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan dua kegiatan yang terdiri dari belajar dan mengajar. Belajar lebih diarahkan kepada siswa. Adapun kegiatan mengajar ditekankan kepada pendidik. Secara Psikologis hasil interaksi antara individu dengan lingkungan dapat mempengaruhi munculnya perubahan tingkah laku pada diri individu tersebut. Dalam hal ini guru membentuk perilaku yang dapat mendewasakan siswa secara utuh.<sup>1</sup> Sedangkan Budiman menyatakan pengalaman dan pelatihan dalam proses pembelajaran dapat membentuk terjadinya perubahan, sikap dan kemampuan siswa secara utuh.<sup>2</sup> Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran adalah rangkaian aktivitas dimana siswa belajar sedangkan mengajar dilakukan oleh guru, yang menyebabkan terjadinya pembentukan sikap atau tingkah laku dalam diri siswa sebagai interaksinya dengan lingkungan belajar yaitu guru, dan sumber belajar.

Lingkungan memainkan peranan penting terhadap anak karena ia adalah faktor yang mempengaruhi tingkah laku anak. Dari proses mengamati lingkungan anak mendapatkan stimulus. Kemudian diolah dan ditiru oleh anak sehingga terbentuklah tingkah laku dari apa yang ia diamati. Pendekatan serta penalaran ini cocok dengan teori kognitif sosial atau teori *modelling* Albert Bandura.<sup>3</sup>

Teori *modeling* Albert Bandura menyatakan bahwa manusia banyak belajar dari lingkungan sosialnya. Ketika seseorang mengamati orang lain, maka ia akan memperoleh pengetahuan, aturan, keterampilan, keyakinan dan sikap.<sup>4</sup> Proses *modelling* melibatkan 4 proses yakni, proses perhatian, pengingatan, produksi, penguatan atau motivasi.<sup>5</sup> Disebutkan dalam artikel yang ditulis oleh Sulastri bahwa teori *modeling* Albert Bandura cocok diterapkan pada pembelajaran yang menuntut untuk perolehan kemampuan praktik dan pembiasaan yang

---

<sup>1</sup> M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), h. 21-22.

<sup>2</sup> Roberta Uron Hurit dan Majidatun Ahmala, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 7.

<sup>3</sup> Muhamad Nurul Mubin, Bintang Muhamad Nur Ikhasan, dan Khamim Zarkasyi Putro, "Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Edureligi* Vol. 5 No. 1 (2021), h. 91.

<sup>4</sup> Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI)," *Jurnal Auladuna* Vol. 01 No. 2 (2019), h. 94.

<sup>5</sup> Rachmat Tullah dan Amirudin, "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 1 (2020): h. 48.

menuntut adanya unsur kecepatan, spontanitas, reflek, kelenturan, daya tahan dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Fikih merupakan mata pelajaran yang menuntut adanya kemampuan praktik. Mata pelajaran Fikih sudah diajarkan sejak kelas 1 pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Dikutip dari buku yang ditulis oleh Yulia Ningsih dkk., Fikih merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui segala amaliyah *mukallaf* dan bersumber dari dalil yang pasti.<sup>7</sup> Menurut imam Al-Qurafi Fikih merupakan ilmu yang berkaitan dengan hukum syara' bersifat amaliah (praktis) yang didapatkan dengan cara istidlal.<sup>8</sup> Sedangkan mata pelajaran fikih adalah sebuah pembelajaran yang menjadikan agama Islam sebagai pendidikan inti agar siswa memiliki pengetahuan ajaran Islam dari sisi hukum syara' dan mendorong siswa untuk yakin dan tahu dengan hukum-hukum Islam dengan benar sehingga membentuk kebiasaan siswa dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Oleh sebab itu mata pelajaran Fikih apalagi yang berkaitan dengan ibadah memang menuntut adanya contoh atau permodelan yang diberikan. Permodelan ini sangat penting diterapkan dalam proses pembelajaran Fikih yang terkait dengan ibadah terlebih lagi di sekolah dasar siswa lebih banyak belajar melalui pengamatan terhadap lingkungannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Elga Yanuardianto dalam artikelnya permodelan sangat penting diterapkan dalam pembelajaran di MI karena anak banyak belajar dari pengamatan terhadap lingkungan seperti guru, orang tua, maupun masyarakat dan menjadikannya sebagai model.<sup>10</sup>

Terkait dengan pentingnya penerapan teori *modeling* Albert Bandura dalam pembelajaran, maka telah dilakukan penelitian dari berbagai pihak dikalangan akademisi, yaitu artikel yang ditulis oleh Rachmat Tullah dan Amirudin, Sulastri Herly Janet Lesilolo, Muhamad Nurul Mubin, Habib Maulana Maslahul Adi, yang mana penelitian mereka membahas tentang penerapan teori Albert Bandura dalam pembelajaran yang dikaji menggunakan kajian pustaka. Hasil temuan dalam penelitian mereka secara umum menunjukkan bahwa teori belajar Albert Bandura cocok diterapkan dalam pembelajaran MI baik dalam proses belajar maupun proses mengajar yang mana dengan teori ini mampu membentuk karakter siswa.

Berdasarkan kajian literatur diatas, artikel-artikel yang telah dibuat peneliti terdahulu hanya mengkaji penerapan teori Bandura secara umum dalam proses pembelajaran, dan belum ada yang mampu memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai penerapan teori Albert Bandura

---

<sup>6</sup> Sulastri, "Penerapan Teori Kognitif Sosial Dalam Pembelajaran Di SD/MI (Analisis Pemikiran Albert Bandura)," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* Vol. 1 No.1 (2016): h. 56.

<sup>7</sup> Yulita Fitriya Ningsih, Gita Pratiwi, dan Wulandari Anisa, *Fikih Ibadah* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 1.

<sup>8</sup> Adam Panji, *Fikih Muamalah Kontemporer Perkembangan Akad-Akad dalam Hukum Ekonomi Syariah* (Jakarta: Intellegensia Media, 2021), h. 67.

<sup>9</sup> Nur Rafi'a Hafiza dan Wiguna, *Fikih Pada Madrasah dalam Pendekatan Teori dan Praktek*, h. 2.

<sup>10</sup> Elga Yanuardianto, "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI)," *Jurnal Auladuna*" Vol. 1 No. 2, (2019), h. 94.

pada suatu mata pelajaran tertentu. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengkaji “Penerapan *Modelling* Teori Albert Bandura Pada Mata Pelajaran Fikih di MI Ummul Qura” dalam hal ini, peneliti akan mengkaji penerapan teori *modeling* Albert Bandura pada mata pelajaran Fikih Bab ‘Tata Cara Berwudhu’ pada siswa kelas IA di MI Ummul Qura. Hal ini didasarkan bahwa fikih merupakan mata pelajaran yang bukan hanya menuntut siswa untuk paham teori melainkan siswa mampu mempraktikkan apa yang telah dipelajari karna fikih berkaitan dengan ibadah. Salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran Fikih adalah pembahasan tentang tata cara berwudhu yang diajarkan di Kelas 1. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan penerapan teori belajar Albert Bandura pada mata pelajaran Fikih bab “Tata Cara Berwudhu” siswa kelas IA di MI Ummul Qura serta sejauh mana teori ini mampu membentuk tingkah laku siswa atau kemampuan siswa untuk mempraktikkan tata cara berwudhu yang telah dicontohkan oleh guru. Manfaat dari hasil penelitian ini nantinya mampu memberikan sumbangsi serta kontribusi untuk kemajuan pembelajarn Fikih di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini di MI Ummul Qura Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara. Alasan peneliti memilih sekolah ini dikarenakan sekolah ini menerapkan metode *modeling* atau pemberian contoh langsung oleh guru dalam pelajaran Fikih bab “Tata Cara Berwudhu”. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deksriptif. Dengan ini peneliti akan mendiskripsikan bagaimana penerapan teori *modeling* Albert Bandura dalam pelajaran Fikih bab “Tata Cara Berwudhu” kelas 1A di MI Ummul Qura. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah guru Fikih kelas 1A serta siswa kelas 1A. Sedangkan yang dijadikan objek dalam hal ini adalah penerapan *modelling* teori Albert Bandura pada mata pelajaran Fikih kelas 1A di MI Ummul Qura serta terbentuknya kemampuan siswa dalam mempraktikkan tata cara berwudhu. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data lapangan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data tentang penerapan teori *modeling* Albert Bandura dalam pembelajaran fikih bab “Tata Cara Berwudhu” dimana yang diwawancarai adalah guru mata pelajaran Fikih dan siswa kelas 1A. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 11 orang yang terdiri dari 1 guru Fikih dan 10 siswa kelas 1A dengan pertimbangan 10 orang siswa itu dirasa mampu memberikan data yang dikehendaki peneliti yakni data tentang penerapan *modeling* Bandura dalam pembelajaran. Teknik observasi untuk mendapatkan data kemampuan siswa dalam mempraktikkan tata cara berwudhu yang benar. Sedangkan teknik dokumentasi dalam hal ini adalah hasil rekap nilai praktik berwudhu. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya dilakukan analisis data dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan setelah data lapangan diperoleh, selanjutnya peneliti memilih data yang sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data tersebut dipilih maka selanjutnya adalah menyajikan

data dalam bentuk laporan lapangan. Dalam hal ini yang disajikan adalah data tentang penerapan teori *modeling* Albert Bandura dalam pembelajaran serta data tentang kemampuan siswa dalam mempraktikkan tata cara berwudhu yang benar. Kemudian tahap terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan.

Untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data dilapangan maka peneliti membuat indikator-indikator tentang penerapan teori *modeling* Albert Bandura dalam proses pembelajaran Fikih bab” Tata Cara Berwudhu” pada siswa kelas IA di MI Ummul Qura yang akan dirincikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1.

Indikator-Indikator Penerepan *modeling* Teori Albert Bandura pada pembelaajran Fikih kelas 1A

No	Tahapan Teori <i>Modelling</i> Albert Bandura	Definisi	Indikator
1.	Pemusatan perhatian.	Guru memberikan contoh langsung terkait tata cara berwudhu yang benar dan siswa memperhatikan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa memperhatikan guru membaca <i>Basmallah</i> dan membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan.</li> <li>2. Siswa memperhatikan guru dalam berkumur-kumur.</li> <li>3. Siswa memperhatikan guru menghirup air ke dalam hidung.</li> <li>4. Siswa memperhatikan guru membaca niat wudhu.</li> <li>5. Siswa memperhatikan guru membasuh wajah sampai dagu.</li> <li>6. Siswa memperhatikan guru membasuk kedua belah tangan hingga siku diawali dari tangan kanan.</li> <li>7. Siswa memperhatikan guru mengusap sebagian kepala.</li> <li>8. Siswa memperhatikan guru membasuh kedua telinga bagian luar dan telinga bagian dalam.</li> <li>9. Siswa memperhatikan guru membasuh kedua belah kaki hingga mata kaki.</li> </ol>

			10. Siswa memperhatikan guru membaca doa setelah berwudhu.
2.	Pengingatan	Setelah siswa memperhatikan tata cara berwudhu yang dicontohkan guru, maka terjadilah proses pengingatan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mengingat membaca <i>Basmallah</i> dan membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan.</li> <li>2. Siswa mengingat untuk berkumur-kumur.</li> <li>3. Siswa mengingat untuk menghirup air ke dalam hidung.</li> <li>4. Siswa hafal bacaan niat wudhu.</li> <li>5. Siswa mengingat membasuh wajah sampai dagu.</li> <li>6. Siswa mengingat membasuh kedua belah tangan sampai siku diawali dari tangan kanan.</li> <li>7. Siswa mengingat mengusap sebagian kepala.</li> <li>8. Siswa mengingat membasuh kedua telinga bagian luar dan telinga bagian dalam.</li> <li>9. Siswa mengingat membasuh kedua belah kaki hingga mata kaki.</li> <li>10. Siswa hafal doa sesudah berwudhu.</li> </ol>
3.	Produksi	Siswa mampu mempraktikkan tata cara berwudhu yang benar.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mampu mempraktikkan membaca <i>Basmallah</i> dan membasuh kedua telapak hingga pergelangan tangan.</li> <li>2. Siswa mampu mempraktikkan untuk berkumur-kumur.</li> <li>3. Siswa mampu mempraktikkan untuk menghirup air ke dalam hidung.</li> <li>4. Siswa hafal bacaan niat wudhu.</li> <li>5. Siswa mampu mempraktikkan membasuh wajah sampai dagu.</li> <li>6. Siswa mampu mempraktikkan membasuh kedua tangan sampai siku dimulai dari tangan kanan.</li> <li>7. Siswa mempraktikkan mengusap sebagian kepala.</li> </ol>

			<p>8. Siswa mampu mempraktikkan membasuh kedua telinga bagian luar dan telinga bagian dalam.</p> <p>9. Siswa mampu mempraktikkan membasuh kedua belah kaki hingga mata kaki.</p> <p>10. Siswa hafal doa setelah berwudhu.</p>
4.	Motivasi	Guru menumbuhkan motivasi siswa.	<p>1. Guru mengadakan <i>ice breaking</i> untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.</p> <p>2. Guru memberikan pujian terhadap keberhasilan siswa dalam mempraktikkan tata cara berwudhu.</p> <p>3. Guru memberikan hadiah terhadap keberhasilan siswa dalam menerapkan tata cara berwudhu yang benar.</p>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data tentang penerapan *Modelling* teori Albert Bandura pada pembelajaran Fikih materi “Tata Cara Berwudhu” pada siswa kelas IA di MI Ummul Qura

Untuk memperoleh data dilapangan peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan ibu M selaku guru Fikih kelas IA dan 10 orang siswa. Wawancara dengan guru dilakukan untuk memperoleh data tentang penerapan metode *modeling* dalam proses pembelajaran. Sedangkan wawancara dengan siswa untuk memperoleh untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap metode yang digunakan guru dan berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mempraktikkan tata cara berwudhu. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran untuk mengetahui penerapan *modeling* yang dilaksanakan guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh nilai siswa dalam melaksanakan praktik berwudhu yang dapat mendukung dan memperkuat temuan dilapangan.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Februari 2022 dengan ibu M selaku guru Fikih kelas 1A menunjukkan data sebagai berikut. Dalam pembelajaran Fikih materi “Tata Cara Berwudhu” kelas IA saya menggunakan metode *modelling* atau praktik langsung. Untuk menerapkan *modelling* atau praktik tersebut saya terlebih dahulu mendesain proses pembelajaran dengan membuat RPP. Pada pembelajaran materi fikih ini saya menggunakan berbagai macam metode baik ceramah maupun praktik. Namun dalam proses pembelajaran saya lebih berfokus pada pemberian contoh langsung kepada siswa dalam mempraktikkan berwudhu yang benar. Pembelajaran Fikih materi “Tata Cara Berwudhu” ini dilakukan selama 4 kali pertemuan. Selanjutnya dalam proses pembelajaran saya menerapkan permodelan. Disini saya mempraktikkan

tata cara berwudhu kepada siswa-siswa saya. Namun sebelum memberikan praktik saya terlebih dahulu menyiapkan siswa untuk belajar. Dalam hal ini pertama-tama saya menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya mempelajari tata cara berwudhu karna wudhu merupakan bagian penting sebelum melaksanakan ibadah sholat. Kemudian saya meminta siswa untuk tepuk semangat untuk menumbuhkan motivasi belajar dan agar mereka tertarik terhadap proses pembelajaran. Saat proses pembelajaran berlangsung terkadang siswa merasa jenuh atau bosan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut biasanya saya memberikan “*ice breaking*” dengan mengadakan permainan yang dapat meningkatkan fokus siswa dalam pembelajaran.

Saya senantiasa memberikan pengulangan pada setiap prosedur berwudhu tersebut. Tahapan berwudhu terdiri dari 10 prosedur, dan jumlah siswa kelas 1A ada 25 orang. Agar siswa terlibat aktif maka siswa dibagi menjadi 10 kelompok yang terdiri dari 2-3 orang. Setiap kelompok mendapatkan tugas untuk mempraktikkan salah satu tata cara berwudhu di depan kelas dan teman-temannya memperhatikan dan mengikuti tahapan berwudhu yang dipraktikkan oleh kelompok tersebut. Saya juga berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang tua siswa untuk membantu anak-anak dalam mempraktikkan tata cara berwudhu. Kemudian pada pertemuan selanjutnya saya meminta masing-masing siswa untuk mempraktikkan berwudhu yang benar seperti yang dicontohkan. Saya selalu memberikan motivasi agar siswa mampu mempraktikkan berwudhu yang benar maka sebelum memulai pembelajaran saya selalu bertanya bagaimana kondisi siswa, kemudian juga melakukan tepuk semangat, mengadakan *ice breaking*, dan memberikan pujian atau *reward* terhadap keberhasilan siswa dalam mempraktikkan tata cara berwudhu yang benar. Pemberian hadiah disini saya memberikan permen kepada semua siswa.

Dalam pembelajaran fikih materi “Tata Cara Berwudhu” saya menerapkan berbagai macam instrument tes, yaitu tes tulis, lisan, praktik. Dalam tes tulis siswa diminta menjawab soal-soal yang terdapat di buku. Tes lisan siswa menghafal niat berwudhu. Sedangkan praktik siswa mempraktikkan tata cara berwudhu.

Adapun hasil wawancara dengan 5 orang siswa kelas 1A yang terdiri dari ANW, DAM, DA, HS, HF, pada tanggal 1 Maret 2022, mengatakan bahwa, kami sangat senang ketika ibu guru meminta kami untuk tepuk semangat. Terus kami juga senang ketika ibu memberikan permainan pada saat pembelajaran. Kami juga memperhatikan guru ketika mempraktikkan tata cara berwudhu dan sekarang kami sudah bisa berwudhu. Kemudian wawancara juga dilakukan pada 5 orang siswa yang terdiri dari, AFR, MA, MJ, MM, NP, lagi pada tanggal 1 Maret 2022 menunjukkan bahwa kami senang belajar tata cara berwudhu, bu guru meminta kami maju kedepan untuk mempraktikkan tata cara berwudhu dan di tonton oleh teman-teman kami, selain itu ibu guru selalu mengulang pembelajaran sehingga kami bisa mengingat tata cara berwudhu. Bu guru juga memberikan kami pujian dan hadiah setelah kami mempraktikkan tata cara berwudhu.



Observasi dilakukan dalam proses pembelajaran pada tanggal 2 Maret 2021 di kelas 1A. Dalam proses pembelajaran pertama-tama guru menyapa siswa, bertanya kabar kemudian melakukan apersepsi. Dalam apersepsi ini guru bertanya kepada apakah siswa masih mengingat pembahasan pembelajaran minggu lalu. Kemudian semua siswa menjawab bahwa mereka masih mengingat. Untuk mengetahui apakah siswa-siswa benar-benar mengingat pembelajaran maka guru memberikan beberapa pertanyaan terkait tata cara berwudhu. Dalam hal ini guru memberikan pertanyaan kepada beberapa siswa. Kemudian setelah siswa dirasa paham, maka guru mulai mempraktikkan tata cara berwudhu dihadapan semua siswa. Namun sebelum mempraktikkan tata cara berwudhu terlebih dahulu guru meminta siswa untuk memperhatikan apa yang akan guru lakukan kemudian membuat perjanjian dengan siswa yaitu, jika ada salah satu diantara siswa yang tidak memperhatikan dan telah ditegur sebanyak 3 kali maka siswa tersebut diminta untuk berdiri di depan kelas dan mempraktikkan tata cara berwudhu bersama guru. Guru memperlihatkan dan menjelaskan tata cara berwudhu secara detail kepada siswa seperti menjelaskan kapan harus membaca niat, lalu tata cara membasuh wajah saat berwudhu, membasih kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua telinga, membasuh kaki sampai mata kaki dan selalu memberikan pengulangan agar siswa mengingat dan terkadang guru meminta beberapa siswa untuk mempraktikkan pada salah satu prosedur yang ia lakukan. Sehingga jika terjadi kesalahan pada anak guru bisa langung menegur dan membenarkannya. Ditengah-tengah pembelajaran ketika siswa merasa bosan maka guru segera melakukan *ce breaking* selama beberapa menit dengan meminta siswa untuk tepuk semangat dan kemudian mengadakan sedikit permainan sampai siswa dirasa siap untuk belajar lagi. Kemudian diakhir pembelajaran guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertanya jika ada yang belum dipahami. Setelah itu guru dan siswa bersama-sama memberikan kesimpulan dan meminta siswa untuk mempelajari kembali apa yang telah dipelajarinya disekolah dan meminta agar mereka meminta bantuan orang tua untuk belajar di rumah.

Berdasarkan hasil observasi di kelas 1A pada tanggal 9 dan 16 Maret 2022 untuk mendapatkan data tentang kemampuan siswa dalam mempraktikkan tata cara berwudhu. Dalam hal ini siswa dibagi menjadi 2 kelompok besar yakni 13 siswa praktik berwudhu pada tanggal 9 Maret dan 12 siswa pada tanggal 16 Maret. Hasil Observasi kelompok pertama menunjukkan bahwa delapan orang siswa mampu mempraktikkan wudhu secara benar tanpa ada kesalahan. Sedangkan lima orang siswa melakukan beberapa kesalahan seperti lupa mengusap kepala, kemudian membasuh tangan yang kurang sempurna. Sedangkan hasil observasi kelompok kedua yang berjumlah 12 orang siswa menunjukkan bahwa delapan orang siswa mampu berwudhu secara benar dan empat orang siswa melakukan beberapa kesalahan. Prosedur wudhu yang ditempuh adalah membaca basmallah dan membasuh kedua telapak tangan dan sela-sela jari, berkumur-kumur, memasukan air ke dalam hidung, membaca lafaz niat sebelum berwudhu, membasuh wajah

sampai dagu, membasuh kedua tangan hingga siku, mengusap sebagian kepala, membasuh kedua telinga bagian dalam dan luar, membasuh kedua belah kaki hingga mata kaki, dan yang terakhir adalah membaca doa.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa transkrip nilai yang diperoleh dari ibu M selaku guru Fikih kelas 1A pada tanggal 16 Maret 2022, menunjukkan bahwa dalam melaksanakan praktik wudhu diantara 25 siswa 16 siswa mendapatkan nilai 90. 8 siswa mendapatkan nilai 85 dan 1 siswa mendapatkan nilai 80. Nilai 90 diberikan jika siswa mampu mempraktikkan semua prosedur tata cara berwudhu tanpa ada satupun yang tertinggal. Untuk setiap prosedur nilainya 5 poin. Jika dalam mempraktikkan tata cara berwudhu siswa tertinggal satu prosedur maka nilainya berkurang 5 poin.

### **Analisis penerapan *Modelling* teori Albert Bandura pada pembelajaran Fikih materi “Tata Cara Berwudhu” pada siswa kelas IA di MI Ummul Qura**

Albert Bandura dilahirkan pada tanggal 4 Desember tahun 1925 tepatnya di kota Mundare, Kanada. Beliau adalah seorang Psikolog Amerika.<sup>11</sup> Beliau melanjutkan keperguruan tinggi Universitas Colombia dan meraih gelar sebagai sarjana muda. Gelar master bidang Psikologi klinis dan gelar Ph.D di Universitas Iowa, Amerika Serikat.<sup>12</sup> Bandura terkenal dengan teori belajarnya yaitu kognitif sosial.<sup>13</sup> Teori-teori ini banyak digunakan dalam proses pembelajaran sosial dalam pendidikan. Faktor penting dalam pembelajaran menurut teori ini, adalah faktor sosial (lingkungan), kognitif, dan tingkah laku.<sup>14</sup>

Teori *modelling* Albert Bandura atau yang lebih dikenal dengan (*social-kognitif*) merupakan teori yang menyatakan bahwa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah kemampuan mengamati dan meniru perilaku orang lain dalam lingkungannya.<sup>15</sup> Teori kognitif sosial penting diterapkan pada pembelajaran MI karna anak banyak belajar dari proses mengamati lingkungan sekitarnya yang didalamnya mencakup guru, orang tua, maupun masyarakat. Oleh sebab itu lingkungan yang baik harus diciptakan sebagai model bagi anak<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi di Sekolah* (Malang: Universitas Muhamadiyah Malang, 2019), h. 70.

<sup>12</sup> Habib Maulana Maslahul Adi, “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol 10. No. 1. (2020), h. 214.

<sup>13</sup> Racmatullah dan Amirudin, "Penerapan Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses belajar" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (2020), h. 49.

<sup>14</sup> Rustam, *Psikologi Perembangan* (Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016), h. 25.

<sup>15</sup> Ilham Syifa, “Perilaku Agresif Peserta Didik di SDIT Al Huda Ditinjau Berdasarkan Teori Belajar Behavioristik Albert Bandura,” *Tadrisuna Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman* Vol. 1 No. 2 (2018): h. 139.

<sup>16</sup> Elga Yanuardianto, “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem dalam Pembelajaran di MI)” *Jurnal Auladuna*, Vol. 1 No. 2 (2019), h. 94.

Teori *modeling* Albert Bandura telah diterapkan dalam materi “ Bab Tata Cara Berwudhu”. Hal ini dikarenakan teori *modeling* Albert Bandura sangat relevan untuk diterapkan mengingat materi ini memang menuntut peserta didik untuk bukan hanya sekedar paham teori melainkan juga mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya. Sebagaimana kita ketahui, mata pelajaran fikih merupakan mata pelajaran yang berusaha memberikan pengetahuan Islam dari sisi hukum syara’serta peserta didik didorong untuk yakin dan tahu terhadap hukum dalam Islam secara benar kemudian melatih anak untuk menerapkan dan membiasakannya dalam kehidupannya.<sup>17</sup> Konsep *observational/ modelling* terdiri dari empat tahapan yakni, fase perhatian, pengingatan, produksi, motivasi atau penguatan. Adapun tahapan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menerapkan teori *modelling* Albert Bandura dalam pembelajaran yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang akan diuraikan di bawah ini:

a. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan pembelajaran Fikih bab “Tata Cara Berwudhu” guru membuat RPP untuk merancang proses pembelajaran. Pembelajaran fikih bab “ Tata Cara Berwudhu” guru menggunakan metode pengajaran langsung atau contoh langsung terkait tata cara berwudhu, hal ini dikarenakan wudhu merupakan mata pelajaran yang membutuhkan contoh atau praktik langsung. Praktik langsung yang diberikan guru termasuk bagian dari tipe *live modeling*. Dikutip dari artikel yang ditulis oleh Rachmatullah dan Amirudin, *live modeling* adalah *modeling* oleh anggota keluarga, teman, dan guru.<sup>18</sup> Kemudian dikutip dari artikel Sulastri bahwa dalam teori Albert Bandura, guru lebih banyak memberikan praktik atau instruksi langsung daripada memberikan penjelasan dengan ceramah.<sup>19</sup>

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan teori Albert Bandura terdiri dari empat proses yaitu proses perhatian, pengingatan, produksi, dan motivasi. Keempat hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) Proses Perhatian

Fase perhatian merupakan tahap awal, pada tahap ini individu mampu bertindak seperti model jika ia memberikan atensi atau perhatian khusus pada setiap perilaku atau tingkah laku (model). Dalam penerapan teori Albert Bandura guru memberikan contoh langsung terkait tata cara berwudhu. Apa yang dilakukan oleh guru ini relevan dengan teori sosial Albert Bandura bahwa permodelan (*modelling*) merupakan prinsip utama

---

<sup>17</sup> Nur Hafiza dan Satria Wiguna, *Fikih Pada Madrasah dalam Pendekatan Teori dan Praktek*, h. 2.

<sup>18</sup> Racmatullah dan Amirudin, "Penerapan Toeri Sosial Albert Bandura Proses Belajar" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (2020), h. 51.

<sup>19</sup> Sulastri, “Penerapan Teori Kognitif Sosial Dalam Pembelajaran Di SD/MI (Analisis Pemikiran Albert Bandura),” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 1 No. 1 (2016), h. 134.

dalam pembelajaran. Permodelan adalah pembelajaran dengan menggunakan metode percontohan atau teladan.<sup>20</sup> Dalam hal ini siswa memperhatikan dengan seksama terkait dengan tata cara berwudhu yang dipraktikkan langsung oleh guru. Guru harus membuat siswa tertarik terhadap apa yang dipraktikkan terkait tata cara berwudhu. Pertama-tama guru menjelaskan pentingnya dan manfaat dari apa yang dipelajari. Sehingga nantinya dalam proses pembelajaran siswa aktif memperhatikan guru. Semakin siswa fokus dalam memperhatikan maka hasilnya juga akan bagus. Chairil Anwar dalam bukunya menjelaskan bahwa, bagi Bandura syarat utama untuk mempelajari sesuatu adalah dengan memperhatikan secara seksama.<sup>21</sup> Teori ini sering disebut belajar observasi jadi belajar melalui observasi.<sup>22</sup> Dalam proses pembelajaran siswa terkadang merasa jenuh, maka tugas guru adalah memfokuskan kembali perhatian siswa. Dalam pembelajaran Fikih bab “Tata Cara Berwudhu” guru memberikan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi siswa sehingga tertarik untuk memperhatikan guru. Silahul Faidah dkk., menyatakan bahwa bahwa guru mengupayakan agar siswa tertarik dan termotivasi dengan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.<sup>23</sup>

## 2) Proses Peningkatan

Proses peningkatan dalam pembelajaran Fikih bab “Tata Cara Berwudhu” guru bersama semua siswa mempraktikkan tata cara berwudhu, kemudian untuk meningkatkan perhatian siswa guru meminta 2-3 orang secara bergiliran untuk maju ke depan kelas mempraktikkan tata cara berwudhu dan teman-temannya yang lain memperhatikan dan mengikutinya. Untuk setiap tahapan atau prosedur tata cara wudhu guru selalu memberikan pengulangan hingga semua siswa dirasa mampu mengingatnya. Dalam proses ini terjadilah proses peningkatan, dimana melalui pengulangan yang diberikan guru serta keterlibatan siswa dalam prosesnya mempermudah siswa mengingat tata cara berwudhu, dan tahap ini dinamakan tahap pengkodean simbolis. Hal ini sesuai dengan Chairil Anwar dalam bukunya bahwa perekaman peristiwa dalam ingatan ketika subjek melakukan pengamatan atau perhatian. Dalam hal ini Bandura mengajukan konsepsi penyimpanan informasi

---

<sup>20</sup> Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 99.

<sup>21</sup> Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 101.

<sup>22</sup> Sri Rahayu, Siti Nurjanah, dan Wiwik Indriani, “Application Of Albert Bandura Social Learning Theory In PAI Learning At Al-Wafa Ciwidey SMP Bandung,” *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Vol. 1 No. 1 (November 2021): h. 90.

<sup>23</sup> Silahul Faidah dkk., “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Problem Posing,” *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 3 (2022): h. 3214.

dalam proses belajar.<sup>24</sup> Hasil dari proses pengingatan ini adalah siswa mampu mengingat prosedur atau tahapan-tahapan berwudhu dan siswa mampu mempraktikkan berwudhu. Nurul Mubin dkk., menjelaskan bahwa tahap pengingatan merupakan tahap dimana setelah pemusatan perhatian terjadi maka akan disimpan dalam kognitif. Informasi yang diperoleh individu akan disimpan dalam ingatan melalui penggunaan simbol kemudian diubah menjadi tindakan berdasarkan hal tersebut.<sup>25</sup>

3) Tahap Produksi /Pembentukan Tingkah Laku

Proses produksi adalah proses dimana individu dapat menunjukkan kemampuan dalam bentuk tingkah laku setelah ia mengetahui atau mempelajari sesuatu yang ia tiru.<sup>26</sup> Proses ini mencakup kemampuan untuk meniru atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari.<sup>27</sup> Proses produksi dalam tahap ini siswa kelas IA mampu mempraktikkan wudhu setelah terjadinya proses perhatian serta pengingatan. Terbentuknya kemampuan siswa dalam mempraktikkan tata cara berwudhu tersebut sesuai dengan yang diterangkan oleh Saeful Pupu Rahmat bahwa dalam teori *modeling* Albert Bandura juga memandang bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh individu dalam proses belajar sosial atau moral terjadi karena adanya peniruan.<sup>28</sup>

d). Tahap Motivasi

Fase keempat adalah fase motivasi. Motivasi merupakan tujuan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>29</sup> Chairil Anwar dalam bukunya menjelaskan motivasi menjadi hal terpenting dalam permodelan. Hal ini dikarenakan penggerak individu dalam berbuat adalah motivasi. Oleh karena itu model harus membuat subjek termotivasi untuk melakukan peniruan.<sup>30</sup> Kemudian dikutip dari artikel yang

---

<sup>24</sup> Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 101.

<sup>25</sup> Muhamad Nurul Mubin, Bintang Muhamad Ikhasan, dan Khamim Zarkasyi Putro, "Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, " *Jurnal Edureligi*, Vol. 5 No. 1 (2021), h. 99.

<sup>26</sup> Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 101.

<sup>27</sup> Yudika Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 105.

<sup>28</sup> Saeful Pupu Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 57.

<sup>29</sup> Abruto, Maemonah, dan Nelsa Putri Ayu, "Pengaruh Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 5 (2021): h. 1995.

<sup>30</sup> Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 101.

ditulis oleh Faisal Fahri dkk., menyatakan bahwa motivasi memegang peranan penting dalam upaya manusia mencapai tujuan yang diinginkannya.<sup>31</sup>

Proses motivasi dalam hal ini, guru selalu berupaya untuk memotivasi siswa dengan berbagai cara seperti menjelaskan tujuan dan manfaat dalam mempelajari tata cara berwudhu kemudian guru juga menyajikan bahan ajar dengan semenarik mungkin dan menciptakan situasi kelas yang aman dan nyaman untuk siswa misalnya dalam proses pembelajaran semua siswa diberikan kesempatan dan terlibat saat berlangsungnya pembelajaran, yakni siswa bergiliran maju kedepan kelas untuk mempraktikkan prosedur atau langkah-langkah berwudhu. Kemudian jika siswa merasa jenuh dalam proses pembelajaran maka diberikan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru selalu memberikan pujian atas keberhasilan siswa dan juga memberikan hadiah atas pencapaian siswa pada saat proses pembelajaran. Dikutip dari artikel yang ditulis Hafizatul Munawwarah dan Maemonah menunjukkan bahwa pemberian hadiah atas keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan disebut dengan *reward*. Potensi peserta didik dapat meningkat jika motivasi siswa belajar tinggi, maka perlu diberlakukan *reward*.<sup>32</sup>

#### c. Tahap Evaluasi

Evaluasi penting dilakukan dengan tujuan mengetahui ketercapaian tujuan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran Fikih materi wudhu ini guru melakukan evaluasi dengan menggunakan berbagai macam alat evaluasi yaitu, tes tulis, lisan, dan praktik.

### **KESIMPULAN**

Hasil temuan peneliti dilapangan tepatnya di MI Ummul Qura dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih bab “Tata Cara Berwudhu” di kelas IA MI Ummul Qura telah menerapkan teori *modeling* Albert Bandura dalam proses pembelajaran yang mana akan diuraikan sebagai berikut yaitu, tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan guru membuat RPP untuk mendesain proses pembelajaran, dalam hal ini guru tidak banyak memberikan ceramah melainkan guru memberikan contoh langsung terkait tata cara berwudhu. Tahap pelaksanaan menggambarkan jalannya proses pembelajaran *modelling* yakni, proses perhatian, pengingatan, produksi, dan motivasi. Proses perhatian adalah tahap dimana guru memberikan contoh langsung tata cara berwudhu sedangkan siswa memperhatikan dengan seksama. Proses pengingatan, setelah siswa memperhatikan maka akan direkam dalam ingatan, dalam hal ini siswa mengingat langkah-

---

<sup>31</sup> Faisal Fahri, M. Joharis Lubis, dan Darwin, “Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 3 (2022): h. 3369.

<sup>32</sup> Hafizhatul Munawwarah dan Maemonah, “Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behavioristik,” *Jurnal Golden Age* Vol.5 No. 2 (Juni 2021): h. 85.

langkah berwudhu yang telah dicontohkan oleh guru. Proses produksi, setelah siswa memperhatikan dan mengingat tata cara berwudhu dalam sistem kognitifnya maka terbentuklah tingkah laku yaitu siswa mampu mempraktikkan tata cara berwudhu. Proses motivasi, siswa dibuat untuk memperhatikan, mengingat, memproduksi, apa yang dicontohkan secara langsung oleh guru. Sebisa mungkin guru membuat siswa tertarik untuk memperhatikan, mengingat, dan mempraktikkan tata cara berwudhu yang telah dicontohkan oleh guru. Sedangkan tahap terakhir adalah evaluasi mengetahui ketercapain tujuan dalam pembelajaran.

## **SARAN dan REKOMENDASI**

Keterbatasan peneliti dari segi waktu, kemampuan dan biaya menyebabkan peneliti hanya mampu membahas penerapan teori *modeling* Albert Bandura pada mata pelajaran Fikih materi” Tata Cara Berwudhu”. Padahal keberhasilan penerapan teori ini tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat. Demi penyempurnaan artikel ini dimasa yang akan datang maka perlu dikaji tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penerapan *modelling* teori Albert Bandura dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan proses pembelajaran Fikih di masa mendatang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Norillah, Sharifah Sariah Syed Hassan, dan Mohammed Abdelmagid. “Learning from the Perspectives of Albert Bandura and Abdullah Nashih Ulwan: Implications Towards the 21st Century Education.” *Dinamika Ilmu* Vol. 20 No. 2 (2020).
- Abruto, Maemonah, dan Nelsa Putri Ayu. “Pengaruh Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3 No. 5 (2021).
- Adi, Habib Maulana Maslahul. “Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 2020.
- Anwar, Chairul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Fahri, Faisal, M. Joharis Lubis, dan Darwin. “Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru pada Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 3 (2022).
- Faidah, Silahul, Nafiah, Muslimin Ibrahim, dan Akwani. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Problem Posing.” *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 3 (2022).
- Hafiza, Nur Rafi’a, dan Satria Wiguna. *Fikih Pada Madrasah dalam Pendekatan Teori dan Praktek Nur Rafi’a Hafiza, dan Stria Wiguna*. STAI-JM Press, t.t.
- Hurit, Roberta Uron, dan Majidatun Ahmala. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Jahja, Yudika. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.

Nurul Huda, Maemonah : Penerapan *Modelling* Teori Albert Bandura Pada Mata Pelajaran Fikih di MI Ummul Qura

- Malisa. Wawancara dengan guru kelas 1A untuk memperoleh data tentang penerapan modelling teori Albert Bandura dalam pembelajaran Fikih kelas IA di MI Ummul Qura, 25 Februari 2022.
- Mubin, Muhamad Nurul, Bintang Muhamad Nur Ikhasan, dan Khamim Zarkasyi Putro. "Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Edureligi* Vol. 5 No. 1 (2021).
- Munawwarah, Hafizhatul dan Maemonah. "Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behavioristik." *Jurnal Golden Age* Vol.5 No. 2 (Juni 2021).
- Ni'matuzahroh. *Aplikasi Psikologi di Sekolah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Ningsih, Yulita Fitriya, Gita Pratiwi, dan Wulandari Anisa. *Fikih Ibadah*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Panji, Adam. *Fikih Muamalah Kontemporer Perkembangan Akad-Akad dalam Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: Intellegensia Media, 2021.
- Rahayu, Sri, Siti Nurjanah, dan Wiwik Indriani. "Application Of Albert Bandura Social Learning Theory In PAI Leraning At Al-Wafa Ciwidey SMP Bandung." *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan* Vol. 1 No. 1 (November 2021).
- Rahmat, Saeful Pupu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Rustam. *Psikologi Perembangan*. Pontianak: Pustaka Rumah Aloy, 2016.
- Setiawan, M. Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Siswa kelas IA. Wawancara dengan siswa kelas 1A untuk memperoleh data tentang respon mereka terhadap pembelajaran Fikih materi "Tata Cara Berwudhu," 1 Maret 2022.
- Sulastri. "Penerapan Teori Kognitif Sosial Dalam Pembelajaran Di SD/MI (Analisis Pemikiran Albert Bandura)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* Vol. 1 No.1 (2016).
- Syifa, Ilham. "Perilaku Agresif Peserta Didik di SDIT Al Huda Ditinjau Berdasarkan Teori Belajar Bevhavioristik Albert Bandura." *Tadrisuna Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman* Vol. 1 No. 2 (2018).
- Tullah, Rachmat dan Amirudin. "Penerpana Teori Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 1 (2020).
- Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di MI)." *Jurnal Auladuna* Vol. 01 No. 2 (2019).